



Persepsi Remaja Tentang Bahaya Merokok Ditinjau Dari *Health Belief Model*

Siti Handam Dewi^{1*}, Jasrida Yunita², Tin Gustina³, Hetty Ismainar⁴, Mitra⁵
¹⁻⁵Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Pekanbaru

Abstrak

Merokok dapat menimbulkan masalah kesehatan kronis, termasuk pada remaja. Tingkat perokok pada remaja usia 10-18 tahun meningkat dari tahun 7,20% tahun 2013 menjadi 9,10% tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi kerentanan, manfaat, hambatan dan aspek sosiopsikologi remaja tentang bahaya merokok ditinjau dari *Health Belief Model*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan *focus group discussion (FGD)*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Sidomulyo Barat Kota Pekanbaru. Hasil Penelitian menunjukkan sebagian besar remaja percaya dirinya rentan terhadap bahaya akibat merokok, remaja berpersepsi baik jika tidak merokok akan memberikan manfaat kesehatan bagi tubuhnya, remaja percaya adanya hambatan jika tidak merokok, sebagian besar faktor utama yang mempengaruhi remaja merokok adalah teman dan gaya hidup. Diharapkan puskesmas membagikan poster kesehatan, modifikasi penyuluhan melalui media sosial, mengembangkan media sosial dalam kegiatan anti rokok dan diharapkan keluarga sebagai teladan untuk tidak merokok.

Kata Kunci: Bahaya merokok, *health belief model*, persepsi remaja.

Abstract

Smoking can cause chronic health issues, including the Teen. The level of smoking in adolescents aged 10-18 years increased from 7,20% in 2013 to 9,10% in 2018. This study aims to determine the perception of susceptibility, benefits, barriers and aspects sosiopsikologi teens about the dangers of smoking is reviewed from the *Health Belief Model*. The kind of research used is quantitative, with *focus group discussion (FGD)*. The research was conducted in the West Sidomulyo Village, Pekanbaru City. The results showed the majority of teenagers believe himself vulnerable to the dangers caused by smoking, teen berpersepsi good if not smoking will provide health benefits to the body, the teens believe in the existence of obstacles if it is not smoking, the majority of the main factors that affect adolescent smoking is a friend and lifestyle. Expected puskesmas share posters health, modification counseling through social media, developing social media in the activities of anti-smoking and expected family as an example to not smoking.

Keywords: Smoking dangers, *health belief model*, adolescent perception.

Korespondensi*: Siti Handam Dewi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Pekanbaru, Jalan Mustafa Sari No 5 Tangkerang Selatan, Kota Pekanbaru - Prov. Riau – Indonesia, 28000, E-mail: dewisitihandam@gmail.com

<https://doi.org/10.33221/jikm.v12i03.1759>

Received : 11 Februari 2022 / Revised : 11 Oktober 2022 / Accepted : 16 Maret 2023

Copyright © 2023, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, p-ISSN: 2252-4134, e-ISSN: 2354-8185

Pendahuluan

Merokok merupakan salah satu penyebab dari beberapa penyakit yang dapat menyebabkan sejumlah besar kematian dini. Perundang-undangan bebas rokok merupakan strategi yang efektif untuk mengurangi merokok pada remaja dengan tujuan kebijakan pengendalian tembakau adalah untuk mengurangi inisiasi dan frekuensi merokok remaja, serta mendorong remaja untuk berhenti merokok.^{1,2}

Atlas of Tobacco Control in the ASEAN Region tahun 2019, perokok remaja laki-laki ASEAN tertinggi adalah Negara Indonesia yaitu sebesar 35,3%. Sementara remaja putri menempati urutan ke-4 dengan 3,4%. Indonesia termasuk negara yang memiliki total perokok terbanyak di ASEAN, yakni mencapai 65,19 juta. Angka ini setara dengan total populasi 34 % di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar tingkat perokok pada remaja usia 10-18 tahun meningkat dari 7,20% tahun 2013 menjadi 9,10% tahun 2018. Hasil survei *Global Youth Survey* (GYTS) tahun 2019 menunjukkan bahwa di antara 19,2% pelajar Indonesia 38,3% anak laki-laki dan 2,4% anak perempuan merokok.^{3,4,5} Provinsi Riau pada tahun 2019 angka merokok usia 15 tahun sebesar 29,04% sedangkan pada tahun 2020 sebesar 28,06%. Kota Pekanbaru menduduki peringkat ke-5 merokok pada usia remaja pada tahun 2019 sebesar 10,54% meningkat pada tahun 2020 sebesar 10,61%.⁽⁶⁾

Paparan nikotin perokok remaja berdampak negatif pada perkembangan otak, yang menyebabkan gangguan kognisi dan masalah perilaku. Nikotin bisa meningkatkan risiko kanker mulut, kerongkongan, dan pankreas. Pada putri intensitas lama merokok sebagai faktor risiko mengakibatkan *neoplasia intraepitel serviks* tingkat tinggi, setelah mengendalikan infeksi *human papillomavirus serviks*.^{7,8}

Hasil penelitian di Universitas Swasta Sisi Anatolia Istanbul menyatakan rasa ingin tahu adalah alasan yang paling sering

dilaporkan untuk mulai merokok sebesar 39% dan sebesar 30,6% mereka menunjukkan bahwa mulai merokok karena teman sebaya. Penelitian yang dilakukan Rahmawati, tentang persepsi remaja terhadap kesan menakutkan pada peringatan kesehatan bergambar di bungkus rokok ditinjau dari *extended parallel process model* yang menunjukkan bahwa siswa yang menerima intrusi program berhenti merokok, mempunyai keyakinan diri yang lebih tinggi agar dapat mengurangi konsumsi rokok atau berhenti merokok dengan senang dibandingkan siswa yang tidak menerima intrusi.^{9,10}

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu diperoleh informasi persepsi remaja tentang bahaya merokok ditinjau dari *Health Beliefs Model* meliputi persepsi kerentanan, persepsi manfaat, persepsi hambatan dan aspek sosiopsikologi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan desain studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sidomulyo Barat pada bulan Agustus – September 2021. Informan pada studi ini sebanyak 24 orang yang terdiri dari 12 remaja putra perokok dan bukan perokok serta 12 remaja putri perokok dan bukan perokok. Teknik pemilihan informan dengan *purposive sampling*. Semua informan merupakan informan utama dengan kriteria informan remaja putra dan putri usia 10-19 tahun perokok serta bukan perokok yang berada di café dan berada di pesantren.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *focus group discussion* (FGD) yang dikelompokkan menjadi 4 grup diskusi terdiri dari FGD 1 kelompok putra perokok, FGD 2 kelompok putra bukan perokok, FGD 3 kelompok putri perokok dan FGD 4 kelompok putri bukan perokok. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi data. Variabel dalam penelitian adalah persepsi kerentanan yaitu tanggapan remaja terhadap resiko bahaya merokok, persepsi manfaat yaitu tanggapan

remaja terhadap keuntungan jika tidak merokok, persepsi hambatan yaitu tanggapan remaja terhadap kendala yang terjadi jika tidak merokok atau berhenti merokok dan aspek sosiopsikologi yaitu tanggapan remaja terhadap faktor yang mempengaruhi dalam perilaku merokok. Studi ini telah lolos uji etik dari Komite Etik Penelitian STIKes Hang Tuah Pekanbaru dengan Nomor lolos kaji etik 368/KEPK/STIKes-HTP/VIII/2021.

Hasil

Persepsi Kerentanan

Berdasarkan penelitian tanggapan tentang resiko bahaya merokok. Remaja putra perokok menyatakan tidak akan terkena penyakit akibat merokok karena jika rokok berbahaya kenapa rokok masih dijual, berikut kutipannya:

“Hmmm..kalau rokok dapat bisa kak, rokok beli gak bisa, tapi kalau bahaya kenapa tetap dijual,,kan bahaya...jadi dijual karena emang rokok gak bahaya kak”(IU3)

Semua remaja putra bukan perokok menyatakan menyatakan seseorang yang perokok bisa terkena penyakit akibat rokok karena di dalam rokok ada nikotin serta kandungan zat berbahaya yang dapat merusak tubuh jika terus menerus merokok yang dapat menyebabkan penyakit kanker mulut dan paru-paru, sebagai kutipan berikut;

“Iya...bisa, karena nikotin yang ada dalam rokok”(IU7).

Remaja putri perokok menyatakan remaja yang sudah merokok tidak akan terkena penyakit akibat rokok dikarenakan pengalaman remaja yang pernah merokok dengan merokok masih batas wajar tidak mendapatkan penyakit akibat rokok diketahui pada kutipan berikut;

“Tidak kak, eee..soalnya saya pernah merokok kak, tapi baik-baik aja kak”(IU13).

Remaja putri bukan perokok menyatakan seseorang yang merokok bisa

terkena penyakit akibat rokok hal ini dikarenakan asap rokok serta kandungan nikotin dalam rokok dapat merusak tubuh, sebagai kutipan berikut;

“Bisa karena hmm..asap rokok yang dihirup dapat menjadi gangguan pernafasan kak”(IU20),

“Ooo..bisa kak, karena kandungan nikotin dapat merusak organ dalam tubuh kak,” (IU21).

Persepsi manfaat

Berdasarkan penelitian tentang manfaat jika tidak merokok, Remaja putra perokok menyatakan tidak adanya manfaat jika tidak merokok karena merokok dan tidak merokok mereka merasa tetap ganteng, sebagai kutipan berikut;

“Menurut awak merokok gak merokok awak tetap ganteng,hahaha”(IU3)

Remaja putra bukan perokok menyatakan manfaat jika tidak merokok bisa meningkatkan kekebalan tubuh, serta meningkatkan prestasi belajar, sebagai kutipan berikut;

“aa...bisa meningkatkan kekebalan tubuh”(IU7),
“Meningkatkan prestasi menuntut ilmu kak”(IU11).

Remaja putri perokok menyatakan manfaat yang dirasakan jika tidak merokok adalah badan sehat, sebagai kutipan berikut;

“Ooo.badan sehat kak”(IU14)

Remaja putri bukan perokok menyatakan manfaat jika tidak merokok juga dapat membersihkan rongga mulut, sebagai berikut;

“Juga dapat membersihkan rongga mulut kak”(IU11).

Persepsi hambatan

Berdasarkan penelitian tentang kendala yang dirasakan jika tidak merokok atau ingin berhenti merokok. Remaja putra perokok menyatakan bahwa gengsi, susah tidur, terpengaruh teman, sakit kepala

merupakan hambatan yang dirasakan jika tidak merokok, sebagai kutipan berikut;

“Gengsi kalau kumpul kawan kak” (IU2)

“Susah tidur jadinya kak” (IU3)

“Hmm..kalau kawan merokok terpengaruhi oleh dia kak” (IU4)

“Hmm..tengok kawan merokok awak gak merokok sakit kepala awak” (IU6)

Remaja putra bukan perokok menyatakan kendala yang dirasakan remaja jika tidak merokok yaitu godaan teman menyatakan kendalan yang dirasakan jika tidak merokok, sebagai kutipan berikut; *“Ya..mungkin godaan teman kak” (IU7)*.

Remaja putri perokok menyatakan diremehkan dan merasa bodoh, sebagai kutipan berikut;

“Ee.. diremehkan kak” (IU14)

“Hmm..Merasa bodoh karena belum mencoba merokok kak” (IU16)

Remaja putri bukan perokok menyatakan hambatan jika tidak merokok yaitu bujukan teman menyatakan bahwa kendala yang dirasakan remaja jika tidak merokok sebagai kutipan berikut;

“Hmm..bujukan teman kak” (IU19).

Aspek sosiopsikologi

Berdasarkan penelitian tentang faktor utama yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku merokok remaja. Remaja putra perokok menyatakan gaya hidup adalah faktor utama yang mempengaruhi remaja merokok, sebagai kutipan berikut,

“Menurut awak gaya hidup” (IU1)

Remaja putra bukan perokok menyatakan teman adalah faktor utama mempengaruhi remaja merokok sebagai kutipan berikut;

“Hmm..pastinya teman kak” (IU7).

Remaja putri perokok menyatakan faktor utama yang mempengaruhi remaja

merokok ialah gaya hidup sebagai kutipan berikut;

“Bisa gaya hidupnya kak” (IU15)

Remaja putri bukan perokok menyatakan teman adalah faktor utama remaja beresiko merokok, sebagai kutipan berikut;

“Hmm.. teman kak” (IU21)

Pembahasan

Persepsi Kerentanan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa remaja perokok berpersepsi mereka tidak akan mendapat penyakit yang serius atau bahkan mereka belum merasakan jika diri mereka berisiko terkena bahaya merokok, sedangkan remaja bukan perokok berpersepsi bahwa merokok memiliki risiko yang tinggi dengan penyakit akibat rokok seperti kanker dan sesak nafas.

Remaja yang sadar akan kerentanan akibat merokok akan memutuskan untuk tidak merokok dan remaja memandang perilaku merokok tidak dapat menjadikan seseorang rentan atau mudah terkena penyakit. Mereka menduga bahwa kesehatan orang yang merokok tidak ada bedanya atau tidak lebih buruk dari tidak merokok dan merokok bukan sebuah perilaku yang berisiko menyebabkan penyakit.¹¹

Hasil penelitian yang dilakukan Rusma pada mahasiswa di Kota Pare-Pare didapatkan bahwa risiko yang dirasakan menunjukkan sebanyak 55,6% menyatakan bahwa sangat tidak merasa peka terhadap faktor-faktor resiko merokok karena sebagian besar responden memiliki pendapat bahwa penyakit akibat merokok tidak berbahaya daripada penyakit lainnya. Selain itu, banyak responden yang tidak setuju dengan pernyataan bahwa merokok tidak dapat mempercepat kematian.¹²

Dalam teori perilaku kesehatan *health belief model* Kerentanan yang dirasakan mengukur persepsi subjektif individu tentang risiko terdampak kondisi kesehatan. Dalam *Modifying Factors* dimana aspek

demokrasi semakin beranjak usia semakin meningkat juga angka remaja yang merokok, maka remaja usia muda menyatakan tidak rentan terhadap bahaya akibat merokok dibandingkan usia tua. Remaja putra lebih rentan terkena bahaya akibat merokok dibandingkan remaja putri karena lingkungan sosialnya yang tertarik merokok, budaya yang menganggap merokok adalah hal yang sangat memalukan untuk dilakukan dengan anak perempuan, itu menghambat pertumbuhan perokok wanita di daerah ini. Adanya intervensi yang dilakukan ditempat-tempat remaja merokok seperti kafe atau warung kopi dengan membagikan poster materi anti-rokok yang berisi informasi kontroversial seputar rokok dan kesehatan.¹³

Persepsi manfaat

Hasil penelitian remaja perokok dapat disimpulkan bahwa remaja tidak menyadari manfaat yang diperoleh jika tidak merokok atau berhenti merokok seperti mereka beranggapan bukan perokok atau perokok sama saja seperti seseorang akan lebih hemat jika tidak merokok karena tidak ada dana yang dikeluarkan untuk membeli rokok tetapi mereka melihat orang yang tidak merokok juga tidak bisa menabung. Selain itu diskusi remaja bukan perokok berpersepsi bahwa mereka menyadari manfaat jika tidak merokok yaitu prestasi belajar serta meningkatkan kekebalan tubuh manusia.

Remaja yang paham terhadap manfaat yang dirasakan jika tidak merokok mudah untuk menghindari merokok. Contoh lain seperti mereka merasakan pernafasannya tidak sesak maka seseorang merasakan nyaman akan manfaatnya berpeluang untuk menghindari berperilaku merokok, melainkan jika mereka tidak merasakan faedah jika tidak merokok maka timbul kecondongan pada remaja untuk sulit menghindari kegiatan merokok. Penerapan perilaku sehat seperti berhenti merokok memiliki dampak menguntungkan pada gaya hidup dan juga mendorong berbagi

kesaksian positif untuk memastikan orang lain terlibat dalam perilaku serupa.¹⁴

Hasil penelitian yang dilakukan Nururrahmah di kota Palembang menunjukkan bahwa ada hubungan antara manfaat yang dirasakan dengan perilaku merokok remaja di kota Palembang. Remaja laki-laki yang tidak melihat manfaat setelah melihat dan membaca iklan tentang bahaya merokok pada bungkus rokok saat merokok mengalami penurunan sebesar 60,0%.¹⁵

Dalam teori perilaku kesehatan *health belief model* persepsi manfaat. Ini mengacu pada kepercayaan seseorang bahwa perubahan perilaku berdampak pada kesehatan, seperti penghematan biaya. Dalam *Modifying Factors* dimana aspek demokrasi usia muda tidak percaya akan manfaat jika tidak merokok yang dirasakan hal ini terjadi karena tidak adanya bimbingan atau edukasi dari orang tua atau lingkungan sekitar tentang bahaya merokok, remaja putri lebih percaya adanya manfaat jika tidak merokok hal ini karena adanya sosial budaya daerah jika remaja putri merokok maka akan dihukum dan banyaknya edukasi tentang remaja putri merokok.¹³

Remaja perlu dididik tentang gaya hidup sehat bebas rokok dan memperjelas bahwa remaja bebas tembakau adalah remaja gaul dan perlu perbaikan dengan menyebarkan promosi kesehatan seperti mengembangkan kegiatan yang mendukung anti rokok di media sosial.

Persepsi Hambatan

Hasil penelitian remaja perokok dapat disimpulkan bahwa gengsi, susah tidur, terpengaruh teman dan sakit kepala, sedangkan remaja bukan perokok berpersepsi bahwa hambatan jika tidak merokok adalah godaan dari teman dan kecanduan nikotin dan godaan teman untuk merokok merupakan hambatan yang dirasakan jika tidak merokok dalam mengatasi persepsi hambatan tersebut mereka menghindari pertemanan dengan perokok, mengurangi kebiasaan

merokok dan berolahraga.

Hasil penelitian oleh Sari menunjukkan bahwa semua informan percaya bahwa niat berhenti merokok dimulai karena mereka sudah memiliki penyakit yang berisiko. Manfaat berhenti merokok adalah tubuh terasa lebih sehat dan pengeluaran berkurang. Sebagian kecil informan menyatakan bahwa hambatan untuk berhenti merokok adalah rasa lemah.¹⁶

Remaja yang berhubungan dengan Seorang perokok juga akan lebih mungkin untuk menjadi perokok karena ia akan terpengaruh oleh persepsi gerakan penghalang yang buruk. Persepsi hambatan tersebut dikarenakan sebagian besar remaja mempunyai teman yang merokok, semakin rendah harga diri dikalangan remaja maka semakin tinggi pula perilaku merokok remaja tersebut, salah satu pengaruh terhadap pengendalian diri remaja adalah merokok oleh teman, maka kemungkinan remaja tersebut merokok juga.¹⁷

Dalam teori perilaku kesehatan *health belief model* persepsi hambatan adalah persepsi individu mengenai adanya rasa kekhawatiran terhadap perilaku yang dilakukannya yang diduga mengganggu kesehatannya. Dalam *Modifying Factors* dimana aspek demokrasi usia remaja lebih percaya hambatan jika tidak merokok dibandingkan usia tua karena banyaknya pengaruh dari teman sebaya dalam kelompok pertemanan, maka dalam pengaruh pertemanan remaja putra lebih banyak mengalami hambatan jika tidak merokok, sosial budaya yang telah melekat dalam diri remaja jika tidak merokok mereka tidak akan keren. Hambatan ini dapat diatasi dengan ubah kebiasaan merokok itu kepada teman-teman dan lakukan kegiatan positif seperti olahraga dan layanan sosial. Untuk non-perokok jauh dari rokok dan dapat mengundang orang untuk menjauh dari rokok.¹⁸

Aspek Sosiopsikologis

Hasil penelitian disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan faktor utama

perilaku merokok remaja serta kurangnya pengawasan orang tua dalam perilaku merokok remaja. Banyaknya remaja perokok, salah satu penyebab utamanya adalah keteladanan orang tua yang buruk, misalnya perilaku merokok orang tua dan perilaku ini ditiru oleh anak secara turun temurun. Pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku berisiko kesehatan remaja dapat terjadi melalui mekanisme sosialisasi teman sebaya, dengan pengaruh yang berasal dari kelompok sebaya, yaitu ketika remaja berpartisipasi dalam bergabung dengan kelompok sebayanya, seorang remaja harus berperilaku sesuai keinginannya. kelompok, sesuai dengan standar yang dikembangkan oleh kelompok.¹⁹

Penelitian Liem di Yogyakarta menunjukkan bahwa teman memiliki dampak paling kuat terhadap perilaku merokok remaja di Yogyakarta dibandingkan dengan social media dan keluarga.²⁰ Dalam teori perilaku kesehatan *health belief model* aspek sosiopsikologi dapat mempengaruhi pemahaman individu, dan dengan demikian tak langsung mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan. Dalam *Modifying Factors* dimana aspek demokrasi usia remaja merokok merupakan hal yang normatif yang nantinya akan menjadi sebuah kebanggaan bagi remaja, Remaja putri cenderung memiliki teman yang tidak merokok. Kalaupun ada teman yang merokok, tapi bagi perempuan akan terpengaruh dengan efek normatif yang ada di masyarakat, karena di Indonesia tradisi masyarakat masih melihat sisi negatif terhadap perempuan merokok untuk menghindari hukuman atau hukuman dari norma yang berlaku di masyarakat. Keluarga menjadi *role model* dalam perilaku merokok remaja di rumah dengan tidak merokok di rumah atau didepan anak.²¹

Kesimpulan

Persepsi kerentanan bahaya akibat merokok yaitu sesak nafas dan gigi kuning,

persepsi manfaat jika tidak merokok yaitu dapat meningkatkan kekebalan tubuh dan prestasi belajar, persepsi hambatan yang dirasakan jika tidak merokok atau berhenti merokok yaitu godaan teman dan kecanduan rokok, aspek sosiopsikologi yang mempengaruhi remaja merokok adalah teman sebaya dan gaya hidup. Disarankan untuk membagikan media promosi kesehatan seperti poster, modifikasi penyuluhan melalui media tiktok, memperlombakan membuat media anti rokok, keluarga berperilaku tidak merokok di depan anak.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada bapak/Ibu Lurah, Tokoh Masyarakat yang telah memberikan kesempatan, tempat dan waktu untuk melakukan penelitian di Kelurahan Sidomulyo Barat dan informan atas informasi yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

- Bobo FT, Thanasekaran P, Joice AJR, Yadecha B, Alebel A. Susceptibility to cigarette smoking and associated factors among high school students in western Ethiopia. *BMC Res Notes*. 2018;11(1):1–5.
- Hawkins SS, Bach N, Baum CF. Impact of Tobacco Control Policies on Adolescent Smoking. *J Adolesc Heal*. 2016;58(6):679–85.
- Lian TY, Dorotheo U. The Tobacco Control Atlas: ASEAN Region. Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA). 2016. 1–125 hal.
- Swatan JP, Sulistiawati S, Karimah A. Determinants of Tobacco Smoking Addiction in Rural Indonesian Communities. *J Environ Public Health*. 2020;2020(February).
- Kemenkes. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Short Textbook of Preventive and Social Medicine. 2020. 208 hal.
- Riskesdas K. Laporan Provinsi Riau Riskesdas 2018. 2018. 540 hal.
- Peterson LA, Hecht SS. Tobacco, e-cigarettes, and child health. *Curr Opin Pediatr*. 2017;29(2):225–30.
- Siqueira LM. Nicotine and tobacco as substances of abuse in children and adolescents. *Pediatrics*. 2017;139(1).
- İÇMELİ ÖS, TÜRKER H, GÜNDOĞUŞ B, ÇİFTÇİ M, AKA AKTÜRK Ü. Behaviours and opinions of adolescent students on smoking. *Tuberk Toraks*. 2016;64(3):217–22.
- Rahmawati AAD, Damayanti R, Anshari D. Persepsi Remaja Terhadap Kesan Menakutkan Pada Peringatan Kesehatan Bergambar Di Bungkus Rokok Ditinjau Dari Extended Parallel Process Model Teenage Smokers ' Perception of Scary Images on Pictorial Health Warnings Based on the Extended Parallel Process M. *Perilaku dan Promosi Kesehat*. 2018;1(1):10–22.
- Putri NP. Persepsi Perokok Surabaya Terhadap Pesan Iklan Layanan Masyarakat Mengenai Bahaya Merokok. *J PROMKES*. 2018;5(2):205.
- Rusma A, Nuddin A, Rusma ADP. Analisis Motif Pengambilan Keputusan Merokok Melalui Teori Health Belief Model (HBM) Pada Mahasiswa Di Kota Parepare. *J Ilm Mns dan Keselam*. 2020;3(3):354–62.
- Pakpahan M, Siregar D, Susilawaty A, Mustar T, Ramdany R. Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan. Vol. 53, *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2021. 1689–1699 hal.
- Pribadi ET, Devy SR. Application of the health belief model on the intention to stop smoking behavior among young adult women. *J Public health Res*. 2020;9(2):121–4.
- Nururrahmah. Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan dan Pembentukan Karakter Manusia. *Pros Semin Nas*. 2015;01(1):78–84.
- Sari P, Sary L, Febriani CA. Kesadaran Berhenti Merokok Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Penawar Jaya Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2020. *J Dunia Kesmas*. 2021;10(1):96–108.
- Milcarz K, Polańska K, Balwicki Ł, Makowiec-Dąbrowska T, Hanke W, Bąk-Romaniszyn L, et al. Perceived barriers and motivators to smoking cessation among socially-disadvantaged populations in Poland. *Int J Occup Med Environ Health*. 2019;32(3):363–77.
- Riskiafianti D. Perbedaan Health Belief Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin Dalam Memaknai Vape. 2017;1–8.
- Robalino JD, Macy M. Peer effects on adolescent smoking: Are popular teens more influential? *PLoS One*. 2018;13(7):1–12.
- Liem A. Influences of Mass Media, Family, and Friends Towards Adolescents' Smoking in Yogyakarta. *Makara Hum Behav Stud Asia*. 2014;18(1):41.
- Irwan. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. 2017. I.